



## **PEMBERIAN *FOOT MASSAGE* DALAM MANAJEMEN NYERI PADA PASIEN POST *SECTIO CAESAREA* DIRUMAH SAKIT HARAPAN DAN DOA KOTA BENGKULU**

**Izah Marselina<sup>1</sup>, Novi Lasmadasari<sup>2</sup>, Nur Elly<sup>3</sup>**  
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sapta Bakti Bengkulu<sup>1,2,3</sup>  
\*Email Korespondensi: marselinaizah@gmail.com

### **ABSTRAK**

Masalah Nyeri akut post sectio caesarea pada ibu, dapat mengganggu aktivitas ibu dan juga proses pemberian asi pada bayi. Keluhan yang dirasakan ibu yaitu nyeri yang berasal dari insisi abdomen, ada berbagai macam penatalaksanaan nyeri yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran asuhan keperawatan dengan pemberian *foot massage* dalam manajemen nyeri pada pasien post *sectio caesarea*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif* dalam bentuk studi kasus dengan menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yaitu gambaran pelaksanaan fase pra interaksi, fase orientasi, fase interaksi, dan fase terminasi. Peneliti melakukan asuhan keperawatan pada 2 responden yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan menggunakan lembar ceklis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah dilakukan intervensi pemberian *foot massage* pada pasien post sectio caesarea. Kesimpulan, Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 hari pada 2 responden, pada responden 1 nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 3, sedangkan pada responden 2 nyeri menurun dari skala 4 menjadi skala 1.

**Kata Kunci:** Sectio Caesarea; Foot Massage; Asuhan Keperawatan.

### **ABSTRACT**

*The problem of post sectio caesarea acute pain in the mother, can interfere with the mother's activities and also the process of breastfeeding the baby. The complaint felt by the mother was pain originating from the abdominal incision, there were various kinds of pain management, namely pharmacological and non-pharmacological. The purpose of this study was to obtain a description of nursing care by giving foot massage in pain management in post sectio caesarea patients. This methodology is a descriptive research in the form of a case study using a nursing care approach, namely a description of the implementation of the pre-interaction phase, orientation phase, interaction phase, and termination phase. Researchers conducted nursing care on 2 respondents. The results showed that there was a decrease in the pain scale after the intervention of giving foot massage to post sectio caesarea patients. Conclusion, After 3 days of nursing care for 2 respondents, in respondent 1 the pain*

decreased from a scale of 6 to a scale of 3, while in respondent 2 the pain scale decreased from a scale of 4 to a scale of 1.

**Keywords:** *Sectio Caesarea, Foot Massage, Nurseng Care.*

## PENDAHULUAN

Persalinan *Sectio Caesarea* (SC) adalah suatu bentuk proses persalinan melalui insisi dinding abdomen atau uterus untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan dinding uterus dari dalam Rahim (Prawirohardjo, 2009, Astutik & Kurlinawati 2017). Persalinan *sectio caesarea* pada saat ini banyak dipilih oleh pasien. Berdasarkan data WHO tahun 2018 kejadian post *sectio caesarea* sebanyak 55%. Sedangkan di Indonesia menurut RISKESDAS tahun 2018 menunjukkan angka persalinan *sectio caesarea* sebanyak 15,3% persalinan. Dan dari data yang didapatkan di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu didapatkan jumlah pasien post *Sectio Caesarea* pada tahun 2021 sebanyak 104 pasien. Indikasi dilakukannya persalinan SC antara lain yaitu karena letak bayi yang lintang, ibu dengan gangguan hipertensi, gawat janin dan kala pembukaan lama, rupture uteri iminen, pendarahan antepartum, ketuban pecah dini, fetal distress dan besar janin melebihi 4.000 gram. Dan saat ini seiring dengan perubahan adanya kemajuan teknologi serta adanya jaminan pelayanan kesehatan nasional yang mengurangi beban biaya operasi, sehingga banyak ibu yang melahirkan secara SC atas kemauan sendiri dan keluarga hal ini yang memicu meningkatnya persalinan secara SC.

Persalinan secara *Sectio Caesarea* dapat memberikan dampak bagi ibu dan bayi. Pada ibu post operasi, ibu akan mengalami rasa nyeri. Rasa nyeri biasanya muncul 2 jam setelah proses persalinan selesai. Hal ini disebabkan karena pengaruh pemberian obat anastesi pada saat persalinan. Nyeri pada proses persalinan normal adalah nyeri fisiologis persalinan, sedangkan nyeri post *Sectio Caesarea* sudah tidak lagi nyeri fisiologis. Nyeri post operasi diakibatkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding Rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Pallasama, 2014). Nyeri post operasi akan memberikan dampak pada ibu dan bayi, pada ibu seperti: Mobilisasi terbatas, *bounding attachment* (ikatan kasih sayang) terganggu atau tidak terpenuhi, *Activity of Daily Living* (ADL) terganggu pada ibu, tertundanya pemberian Air Susu Ibu (ASI) sejak awal, selain itu juga mempengaruhi Inisiasi Menyusui Dini (IMD). Sedangkan pada bayi seperti : Nutrisi bayi berkurang, dan Mempengaruhi daya tahan tubuh bayi yang dilahirkan secara SC. Oleh karena itu, diperlukan suatu manajemen yang dapat menurunkan komplikasi dan meningkatkan kualitas ibu post partum (Jacobs, 2011).

Penatalaksanaan manajemen nyeri ini mempunyai dua metode yaitu dengan farmakologi dan nonfarmakologi. Saat ini di rumah sakit atau pelayanan kesehatan mulai bergeser yang sebelumnya fokus pada pemberian farmakologi, sekarang mulai dikembangkan pemberian manajemen nyeri nonfarmakologi. Berdasarkan *survey* awal yang dilakukan, perawat hanya memberikan penanganan nonfarmakologi dengan teknik napas dalam. Oleh karena itu, disini saya akan melakukan manajemen nyeri dengan salah satu teknik nonfarmakologi yaitu *foot massage*.

Penanganan nonfarmakologi nyeri post operasi abdomen dengan *foot massage* dapat diberikan pada posisi pasien supinasi (terlentang) dan minimal melakukan pergerakan daerah abdomen untuk mengurangi rasa nyeri. Pelaksanaan *foot massage* dapat dilakukan pada 24-48 jam post operasi, dan setelah 5 jam pemberian injeksi ketorolac, dimana pada saat itu pasien kemungkinan mengalami nyeri terkait dengan waktu paruh pemberian ketorolac 5 jam dari waktu pemberian (Chanif, 2013). *Massage* merupakan teknik sentuhan serta pemijatan ringan yang dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman

melalui permukaan kulit dan mengurangi rasa sakit, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin (Kuswadi, 2011 dalam Nurrochmi, 2014). Ada beberapa macam jenis massage untuk menurunkan nyeri antara lain : *back massage* untuk menurunkan nyeri abdomen, *massage effleurage* untuk menurunkan nyeri persalian. Peran perawat adalah sebagai *care giver* yaitu dengan melakukan tindakan *foot massage* untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi melalui peran perawat secara mandiri ataupun kolaborasi dengan terapi khusus. *Foot massage* akan efektif bila dilakukan dengan durasi waktu pemberian 10-20 menit dengan frekuensi pemberian 1-2 kali sehari (Chanif, 2013).

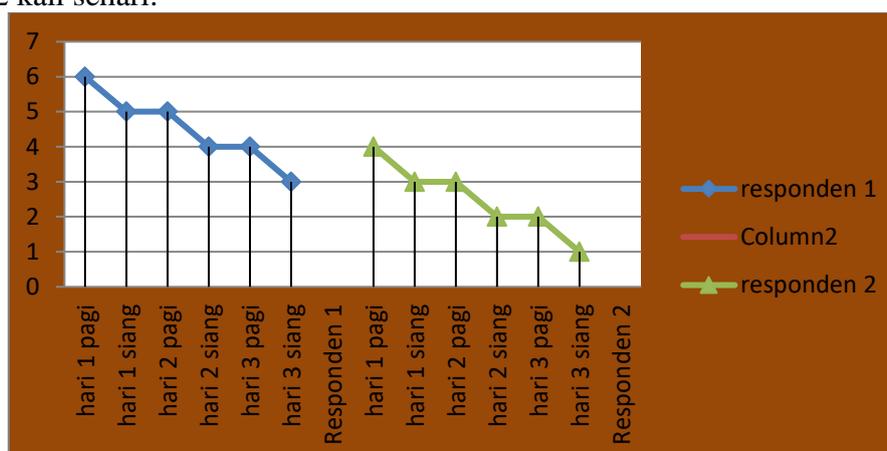
Namun terapi *foot massage* ini merupakan salah satu terapi komplementer atau tambahan dalam asuhan keperawatan. Pada asuhan keperawatan tindakan yang dilakukan paling utama ada observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Salah satu intervensi pada terapeutik keperawatan dalam siki yaitu perawatan pasca *sectio caesarea* dengan mendiskusikan perasaan, pertanyaan dan perhatian pasien terkait pembedahan, pindahkan pasien ke ruang rawat nifas, motivasi mobilisasi dini 6 jam, fasilitasi kontak kulit ke kulit dengan bayi, dan berikan dukungan menyusui yang memadai. Sedangkan pada tindakan kolaborasi yaitu dengan pemberian obat analgetik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif* dengan menggunakan desain studi kasus. Pada studi kasus ini peneliti berupaya memberikan gambaran tentang asuhan keperawatan dengan pemberian *foot massage* pada pasien post operasi *sectio caesarea* di RSHD Kota Bengkulu. Subjek dalam studi kasus ini adalah 2 orang pasien post *sectio caesarea* dengan diagnosa keperawatan nyeri akut. Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Harapan dan Doa Kota Bengkulu. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 31 Mei-2 Juni 2022  $\geq 3$  hari. Metode pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. analisa data dengan fase pra interaksi, orientasi, interaksi dan terminasi

## HASIL PENELITIAN

Berikut ini digambarkan hasil setelah dilakukan *foot massage* selama 3 hari dengan frekuensi pemberian 2 kali sehari.



Grafik 1. Penurunan skala nyeri pada pasien *sectio caesarea*

Berdasarkan grafik diatas bahwa setelah dilakukan *foot massage* selama 3 hari dipagi dan siang hari terjadi penurunan nyeri pada responden 1 dan responden 2 mengatakan nyerinya berkurang tidak seperti sebelum dimassage. Pada responden 1 setelah dilakukan *foot massage*

peneliti melakukan evaluasi pada hari ketiga dan didapatkan skala nyeri klien mengalami penurunan menjadi skala 3 yang sebelum dilakukan foot massa nyeri klien berada di skala 6. Sedangkan pada responden 2 setelah dilakukan foot massage pada hari ke tiga dilakukan juga evaluasi skala nyerinya dan pada Ny. A mengalami penurunan juga yaitu nyerinya menjadi skala 1 yang mana klien mengatakan nyerinya hampir tidak ada lagi tapi masih ada sedikit dibandingkan sebelum dilakukan terapi foot massage ini skala nyeri pasien berada di skala 4. Hasil penurunan skala nyeri pada responden 1 dari skala 6 menurun skala 4 dan responden 2 dari skala 4 menurun skala 1. Hal tersebut sesuai dengan teori (chanif, 2013) bahwa foot massage akan efektif jika dilakukan 1-2 kali sehari dengan frekuensi pemberian 10-20 menit. *Foot massage* dapat menurunkan nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan rangsang yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan serotonin dan dopamine. Gunnardottin & jonsdottir, (2007).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu. Sample yang diteliti berjumlah 2 orang responden. Data pasien didapatkan dengan pengkajian secara langsung kepada pasien melalui wawancara dan observasi. Selain itu pengumpulan data skunder juga diambil dari bagian keperawatan guna mendukung penelitian ini. Berdasarkan jawaban yang didapatkan melalui wawancara dan observasi diperoleh data yang kemudian diolah sesuai dengan tujuan penelitian dan disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan secara deskriptif.

Terdapat 2 responden yang dilakukan pengkajian pada tanggal 31 mei 2022 yaitu seorang pasien perempuan Ny. R berusia 28 tahun beragama islam, berpendidikan S2, sudah menikah, pekerjaan Dosen, dan beralamat di perumahan sepina, Blok c no 12, kandang limun kota Bengkulu. Penanggung jawab Tn. D yang merupakan suami pasien. Sedangkan responden 2 seorang pasien perempuan Ny. A berusia 30 tahun beragama islam, berpendidikan S1, sudah menikah, pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) dan beralamat di bengkulu tengah. Penanggung jawab Tn. J yang merupakan suami pasien.

Keluhan utama pada saat penelitian Ny. R, Klien mengatakan nyeri di perut bawah di tempat SC. Pengkajian nyeri, P: klien mengatakan nyerinya karena luka operasi, Q : klien mengatakan nyerinya seperti ditusuk-tusuk, R: klien mengatakan nyerinya hanya ditempat SC dan tidak menyebar, S: klien mengatakan nyerinya diskala 6, T: klien mengatakan nyerinya timbul karena bergerak. Sedangkan pada Ny. A, keluhan utama yaitu Klien mengatakan nyeri di perut bawah di tempat SC. Pengkajian nyeri, P: klien mengatakan nyerinya karena luka operasi, Q : klien mengatakan nyerinya seperti diremas-remas, R : klien mengatakan nyerinya hanya ditempat operasi dan tidak menyebar, S : klien mengatakan nyerinya diskla 4, T: klien mengatakan nyerinya timbul saat bergerak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa setiap individu mempunyai tingkat nyeri yang berbeda-beda dikarnakan nyeri merupakan suatu hal yang bersifat subjektif (Potter & Perry, 2010).

Kemampuan mempersepsikan nyeri dipengaruhi oleh beberapa faktor dan berbeda diantara individu, antara lain faktor fisiologis yang terdiri dari usia, kelelahan, genetik, fungsi neorologis dan factor social yang terdiri dari factor perhatian, pengalaman sebelumnya, dukungan keluarga dan factor psikologis yang terdiri dari kecemasan, dan pola koping, serta factor budaya (Potter & Perry, 2010). Riwayat kesehatan dari hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 31 mei 2022, keluhan utama pasien Ny. R mengeluh nyeri di perut diarea insisi, pasien mengatakan nyerinya seperti ditusuk-tusuk. Dan pada Ny. A juga mengatakan nyeri di perut dan nyerinya seperti di remas-remas. Penyebab nyeri pada responden 1 dan 2 yaitu disebabkan karena proses pembedahan pada dinding abdomen dan dinding rahim yang tidak hilang dalam satu hari dengan intensitas nyeri dari nyeri ringan sampai berat (Pallasama,

2014). Pada pemeriksaan fisik tanda-tanda vital tekanan darah didapatkan pada Ny. R normal yaitu 120/90 mmHg, N : 80 x/mnt, RR: 22 x/mnt, dan S: 36.0 c. sedangkan pada Ny. A didapatkan Td: 130/10 mmHg, S: 36.0 c, N: 80 x/mnt dan RR: 22 x/mnt.

Terapi pengobatan yang diberikan pada Ny. R obat asmet 500 mg untuk mengatasi nyeri, RL untuk cairan tubuh, ketorolac 30 mg untuk mengatasi nyeri, cetixime 200 mg antibiotic. Pada Ny. A obat asmet 500 mg untuk mengatasi nyeri, RL untuk cairan tubuh, ketorolac 30 mg untuk mengatasi nyeri, cetixime 200 mg antibiotic. Diagnosa keperawatan dirumuskan berdasarkan teori SDKI (2016), pada teori terdapat 3 diagnosis keperawatan yaitu (1) nyeri akut b.d agen pencedera fisik (sectio caesarea) d.d tampak meringis, menjauhi nyeri. (2) resiko infeksi b.d efek prosedur infasif d.d kurangnya pengetahuan pasien tentang penyembuhan luka dan asupan nutrisinya. (3) mobilisasi Gangguan mobilisasi fisik b.d nyeri d.d kekuatan otot menurun.

Intervensi keperawatan yang direncanakan kepada Ny. R dan Ny. A yaitu intervensi yang dilakukan pada hasil pengkajian yaitu dengan memfokuskan pada tindakan keperawatan, melakukan penanganan manajemen nyeri secara nonfarmakologi, yaitu dengan pemberian *foot massage* ini adalah untuk menurunkan rasa nyeri pasien post *sectio caesarea*. Serta melakukan pemantauan TTV, meningkatkan asupan nutrisi pada pasien. Massage merupakan teknik sentuhan serta pemijatan ringan yang dapat meningkatkan kondisi rileks dalam tubuh dengan memicu perasaan nyaman melalui permukaan kulit dan mengurangi rasa sakit, hal ini disebabkan karena pijatan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa endorfin (Kuswadi, 2011 dalam Nurrochmi, 2014). Dan sesuai dengan teori bahwa *foot massage* dapat menurunkan nyeri post *section caesarea* jika dilakukan 1-2 kali sehari, *Foot massage* akan efektif bila dilakukan dengan durasi waktu pemberian 10-20 menit dengan frekuensi pemberian 1-2 kali, Chanif (2013).

Peneliti melakukan komunikasi terapeutik kepada Ny. R dan Ny. A dengan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menanyakan nama pasien, umur dan keluhan utama yang dirasakan. Pasien sangat terbuka dan menjelaskan keluhannya, Ny. R dan Ny. A dengan keluhan nyeri diperut didaerah operasi. Kemudian peneliti melakukan infroment consent dengan menjelaskan tindakan terapi *foot massage* yang bertujuan untuk mengurangi rasa nyeri yang ibu rasakan pasca SC, mengurangi stres, merilekskan. Dan bertujuan juga menyehatkan dan menyeimbangkan fungsi organ serta merangsang produksi hormon endorpin/ hormon yang berfungsi untuk merilekskan tubuh (Pemungkas, 2010). Menjelaskan terapi *foot massage* ini diberikan berapa lama.

Terapi *foot massage* ini akan diberikan dengan waktu 10-20 menit selama 3 hari. Dan Ny. R dan Ny. A merespons dengan baik dan menyetujui tahapan yang akan dilakukan. Peneliti kemudian memberikan kesempatan untuk pasien bertanya dan penelitipun menjawab dengan percaya diri pertanyaan dari pasien. Tempat, waktu dan jam sudah disepakati bersama dengan menyesuaikan jadwal pasien. Jadi pada fase ini Ny. R dan Ny. A bersedia untuk menjadi responden selama 3 hari kedepan, dan peneliti dapat membina hubungan saling percaya kepada pasien. Pada fase interaksi peneliti telah menyiapkan alat dan bahan yaitu minyak zaitun, tissue, hanscoon dan lembar observasi. Kemudian peneliti menyiapkan persiapan pasien, lingkungan aman dan nyaman bagi pasien dan persiapan perawat serta prosedur tindakan. Pada tahap awal kerja peneliti melakukan TTV pada pasien yaitu pada responden 1 TD 120/90 mmHg, N 80 x/mnt, RR 22x/mnt, S 36 c. Sedangkan pada responden 2 TD : 130/100 mmHg, N 80 x/mnt, RR 22 x/mnt, dan S 36 c.

Peneliti mengukur skala nyeri pasien yaitu pada Ny. R skala nyerinya 6. Sedangkan pada Ny. A skala nyerinya 4. sebelum melakukan *foot massage* peneliti mengatur posisi nyaman pasien, dan peneliti memeriksa aksesoris yang digunakan pasien jika menggunakan seperti jam tangan, kacamata, dan ikat pinggang. Peneliti sudah membatasi stimulus eksternal seperti cahaya, suara, dan pengunjug kemudian peneliti mencuci tangan terlebih dahulu, memakai

masker, memakai hanscoon dan berdoa. setelah itu peneliti mulai melakukan terapi foot massage. Pada fase interaksi ini Ny. R dan Ny. A tampak nyaman, rileks dan kooperatif serta memberikan respon yang baik setelah dilakukannya foot massage pasien mengatakan nyerinya berkurang. terapi ini dilakukan selama 10-20 menit dilakukan 1-2 kali sehari. Foot massage ini dilakukan dimulai dari tungkai bawah depan (tulang kering), tungkai bawah belakang (otot betis), otot punggung kaki dan yang terakhir telapak kaki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shehata, Elhy dan Elshalam (2016) yang menyatakan bahwa foot massage yang diberikan 1-2 kali selama 20 menit dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien.

Fase terminasi merupakan akhir pertemuan perawat dan klien. Pada tahap ini tugas perawat mengevaluasi pencapaian tujuan dari interaksi yang dilakukan (evaluasi subjektif), melakukan evaluasi subjektif dengan menanyakan perasaan klien setelah berinteraksi dengan perawat, kemudian menyepakati tindak lanjut terhadap interaksi yang telah dilakukan dan tindak lanjut evaluasi dalam tahap orientasi pada pertemuan berikutnya. Sesuai teori pada fase terminasi peneliti mengevaluasi skala nyeri pasien, peneliti menanyakan perasaan klien setelah dilakukan foot massage.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan studi kasus penerapan *foot massage* pada Ny. R dan Ny. A dengan Nyeri Akut pada pasien post *Sectio Caesarea* disimpulkan hasil gambaran karakteristik pasien *sectio caesarea* yang dilakukan menggunakan metode wawancara, pemeriksaan fisik, observasi dan pengamatan. Data fokus yang didapatkan dari kedua pasien tersebut adalah pada Ny. R Berusia 28 tahun beragama islam, berpendidikan S2, sudah menikah, pekerjaan dosen, dan beralamat di perumahan sepina, Blok c no 12, kandang limun kota Bengkulu. Penanggung jawab Tn. D yang merupakan suami pasien. Sedangkan pada Ny. A berusia 30 tahun, beragama islam, berpendidikan S1, pekerjaan ibu rumah tangga, dan beralamat di Bengkulu tengah. Penanggung jawab Tn. J yang merupakan suami pasien.

Gambaran fase pra interaksi penerapan *foot massage* ini dengan membaca status pasien terlebih dahulu dan melihat kondisi umum pasien mulai dari keluhan yang didapatkan dan hasil pengkajian yang dilakukan didapatkan data subjektif dan objektif. Dari data subjektif responden 1 Ny. R mengatakan nyerinya karena luka setelah operasi, Ny. R mengatakan nyerinya seperti ditusuk-tusuk, Ny. R mengatakan nyerinya hanya di tempat SC dan nyerinya tidak menyebar, Ny. R mengatakan nyerinya di skala 6, Ny. R mengatakan nyeri timbul saat bergerak. Data objektif didapatkan Ny. R tampak meringis, Ny. R tampak menjauhi hal-hal yang memperkuat nyeri, Ny. R tampak pucat, TD: 120/90 mmHg, RR : 22 x/mnt, N: 80 x/mnt, S: 36,0° c, klien mengatakan baru pertama kali melakukan SC, dan klien mengatakan belum bisa merawat lukanya setelah pulang nanti. Sedangkan dari data subjektif responden 2 Ny. A Ny. A mengatakan nyerinya karena luka setelah operasi, Ny. A mengatakan nyerinya seperti diremas, Ny. A mengatakan nyeri nya hanya ditempat di SC dan nyerinya tidak menyebar, Ny. A mengatakan skala nyerinya 4, Ny. A mengatakan nyeri timbul saat bergerak. Data objektif didapatkan Ny. A tampak meringis, Ny. A tampak pucat, Ny. A tampak waspada terhadap nyeri, TD: 130/100 mmHg, RR : 22 x/mnt, N: 80 x/mnt, S: 36,0° c. klien mengatakan baru pertama kali melakukan SC dan klien mengatakan masih belum bisa merawat lukanya waktu pulang nanti.

Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut keluhan yang dialami kedua pasien tidak jauh berbeda dengan teoritis pasien SC. Kemudian peneliti mengkaji bagaimana manajemen nyeri yang dirasakan pasien post *sectio caesarea* dan menegaskan diagnosa keperawatan berdasarkan SDKI tahun 2016 dan menyusun intervensi keperawatan, diagnose keperawatan yang muncul pada Ny. R dan Ny. A yaitu Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (*Sectio Caesarea*) ditandai dengan tampak meringis, menjauhi hal yang memperkuat

nyeri, dan tampak pucat. Selanjutnya persiapan alat dan bahan yaitu minyak zaitun, tissue, serta lembar ceklis, lembar observasi nyeri. Semua alat dan bahan peneliti mempersiapkan dan membawanya sendiri sehari sebelum interaksi. Pada fase orientasi peneliti melakukan salam terafeutik, kemudian evaluasi validasi, dan selanjutnya inform consent. Pada fase ini kedua pasien sangat baik, adanya ketertarikan pada foot massage yang akan dilakukan. Ny. R dan Ny. A bersedia untuk menjadi responden selama 3 hari kedepan, pasien menyepakati waktu dan tempat yang telah disepakati.

Pada fase interaksi peneliti melakukan sesuai dengan standar operasional prosedur. Dengan mempersiapkan alat, (lembar observasi, lembar informend consent, minyak zaitun, dan tissue) mempersiapkan pasien dengan posisi nyaman pasien, persiapan perawat, persiapan lingkungan (mengatur pencahayaan, mengatur suasana yang nyaman (tenang/tidak berisik), persiapan peneliti, selanjutnya prosedur kerja dengan mencuci tangan, memakai masker, dan memakai hanscoon serta mengukur skala nyeri yang dirasakan pasien. Terapi foot massage ini dilakukan 10-20 menit. Pada fase terminasi peneliti menilai hasil evaluasi subjektif dan objektif, pada pasien Ny. R setelah dilakukan foot massage peneliti melakukan evaluasi pada hari ketiga dan didapatkan skala nyeri yang dirasakan Ny. R menurun diskala 3, Pasien mengatakan masih nyeri tapi nyerinya agak berkurang dibandingkan hari 1 dengan 2 kemarin. Sedangkan pada Ny. A setelah dilakukan foot massage pada hari ketiga dan didapatkan skala nyeri yang dirasakan Ny. A berada diskala 1, Ny. A mengatakan nyerinya sudah hampir tidak ada lagi, tetapi masih ada sedikit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, 2010. *Nursing From Inside-Out: Living and Nursing From The Highest Point Of Your Consciousness*. London (GB): Jones and Bartlett Publishers.
- Afifah. (2009). *Buku Pintar Merawat Bayi*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Amru, Sofian. Rustam mochtar synopsis obstretri: obstretri operatif, obstretri social. Jakarta: EGC. 2011.
- Astutik. P dan Kurlinawati. E (2017). *Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Penurunan Nyeri Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Delima RSUD Kertosono*. Jurnal keperawatan. STRADA jurnal Ilmiah Kesehatan p-ISSN: 2252-3847 vol. 6 No. 2 Desember 2017.
- Chanif. (2013). *The Effect of Foot Massage on Acute Postoperative Pain in Indonesian Patients after Abdominal Surgery. A Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of Master of nursing Science (International Program)*. Prince of Songka University.
- Jacobs, F.R. dan Chase, R.B. (2011). *Operations and Supply Chain Management*, 13<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw Hill.
- Kurniawati. 2012, *Panduan Lengkap Kehamilan, Persalinan Dan Perawatan Bayi*, Jogyakarta : Diglossia Media.
- Lailiyah, Siti Rochimatul. "Efektifitas Teknik Relaksasi Nafas Dalam dan Pijatan Effleurage terhadap penurunan skala nyeri pada post sectio caesarea." *NURSING UPDATE: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSAmanah*, Ummil, et al. *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Partum Sectio Caesarea Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Desa Ranuklindungan*. Diss. Politeknik Kesehatan Kerta Cendekia, 2021.N: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871 10.1 (2018): 61-69.
- Legawati, Sri, and Nurnelam Nasution. "Efektivitas Mobilisasi Dini Dalam Pemulihan Luka Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Ibu Kartini Kisaran." *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan 2.2* (2017): 173-177.
- Lorenza, Clarisa Asa. *Asuhan Keperawatan Pasien Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Gangguan Mobilitas Fisik Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang*. Diss. STIKes Panti Waluya Malang, 2021.
- Mata, Yumiati Padaka Reda, and Monica Kartini. "Efektivitas Massage untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea (The Effectiveness of Massage in Pain Reduction of Post Caesarean Section Patients)." *Jurnal Kesehatan 9.2* (2020): 58-75.

- Muliani, Rizki, Aay Rumhaeni, and Dewi Nurlaelasari. "Pengaruh foot massage terhadap tingkat nyeri klien post operasi sectio caesarea." (2019).
- Pallasama, N. 2014. *Caesarean Section Short Term Maternal Complications Related to The Mode of Delivery*. Universitas of Turki.
- Prasetyo. S. 2010. *Konsep Dan Proses Keperawatan Nyeri*. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu.
- Prawirohardjo, sarwono.2009. *Ilmu Kebidanan Jakarta* : PT. Bina pustaka Sarwono prawirohardjo.
- Sari, Dewi Nurlaela, and Aay Rumhaeni. "Foot Massage Menurunkan Nyeri Post Operasi Sectio Caesarea Pada Post Partum." *Jurnal Kesehatan Komunitas* 6.2 (2020): 164-170.
- Subandi, Endang. "Pengaruh mobilisasi dini terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea di ruang melati rsud gunung jati kota cirebon tahun 2017." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 2.5 (2017): 58-74.
- Trisnowiyanto B. (2012). *Keterampilan Dasar Massage*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Williams, 2012. *Ilmu Kebidanan : Patologi dan Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta : Yayasan Essensia Medika (YEM)